

Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural dalam konteks Indonesia

I Made Suardana

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan

madeintoraja@gmail.com

Article History

Submitted:

19 Pebruari 2020

Revised:

25 September 2020

Accepted:

31 Oktober 2020

Keywords:

Christian education;
culture;
multicultural;
religion;
agama;
budaya;
multicultural;
pendidikan
agama Kristen

Abstract: *This study examines the implementation of Christian Religious Education in a multicultural society in the Indonesian context. The fundamental thing of concern is the weak adaptability of the multicultural context in PAK which is able to answer the demands of togetherness and equality amidst the various differences that exist as uniqueness and identity of self and group. A qualitative approach with descriptive research through analysis of descriptive-argumentative data used in this study is intended to bring researchers closer to the problems that exist in the field so that it fulfills the principles of adequacy and fulfillment of the required data. The results obtained are that PAK places its characteristics that are always dealing with multicultural contexts so that the context is not to be avoided but to be lived. Efforts to live up to the multicultural context in the realization of PAK place PAK attached to the foundation of Jesus' concern who loves everyone. Based on the research findings, it is highly recommended that the Indonesian context is always the answer to the achievement of the goals of PAK, an Indonesian culture that accepts, respects, and upholds the principle of living together.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural konteks Indonesia. Hal mendasar yang menjadi keprihatinan adalah lemahnya kemampuan adaptasi konteks multikultural dalam PAK yang mampu menjawab tuntutan kebersamaan dan kesederajatan di tengah pelbagai perbedaan yang ada sebagai keunikan dan identitas diri dan kelompok. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui analisis data deskriptif-argumentatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendekati peneliti dengan masalah yang ada dilapangan sehingga memenuhi prinsip kecukupan dan kepenuhan data yang dibutuhkan. Hasil yang didapatkan, bahwa PAK menempatkan karakteristiknya yang senantiasa berhadapan dengan konteks multikultural, sehingga konteks tersebut bukan untuk dihindari melainkan dihidupi. Upaya menghidupi konteks multikultural dalam realisasi PAK menempatkan PAK melekat pada dasar kepedulian Yesus yang mengasihi setiap orang. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka sangat disarankan agar senantiasa menempatkan konteks Indonesia menjadi jawaban bagi pencapaian tujuan PAK, budaya Indonesia yang saling menerima, menghormati dan meninggikan prinsip kehidupan bersama.

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150>

I. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dibangun dalam konteks Indonesia yang multikultur cenderung bias dari makna sesungguhnya, dominasi ego teologis doktrinal berbasis aliran gereja menjadi muatan utama sehingga perilaku fundamentalis sangat kuat ditonjolkan bahkan telah menghidupi realitas pembelajaran dan pembentukan perilaku keberimanannya para pembe-

lajar. PAK, meskipun dalam label keagamaan yang erat kaitannya dengan keyakinan para pemeluknya, bukanlah sebagai upaya memenjarakan realisasi berkemanusiaan yang erat kaitannya dengan kesiapan menerima perbedaan, bekerjasama, membangun kekuatan berkeimanan masing masing dalam bingkai keindonesiaan yang majemuk. PAK adalah “menu” yang tersaji dalam bingkai keragaman tanpa harus terpolarisasi dalam sekat sekat keagamaan, suku, budaya dan kasta. PAK seharusnya berdialog dan bersinergi menjawab pergumulan dan tanggung jawab pembentukan pendidikan secara menyeluruh yang menjawab berbagai kebutuhan adaptasi berkehidupan manusia, baik dari sisi kebermanfaatan hidup, namun juga dalam hal pertanggung jawaban akademik dan keilmuan. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam kehidupan manusia itu sendirilah pendidikan akan terus tumbuh dan berkembang memberi dan menghadirkan berbagai pencapaian hidup bersama dengan berbagai perangkat budaya yang menjadi bagian integral di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran W. Robert Houston, bahwa pendidikan tidak dipisahkan dari budaya dan periode sejarahnya. Bahkan disitilahkan oleh Houston sebagai kesatuan yang terkubur secara mendalam dalam teknologi periode itu, dan secara radikal berubah ketika budaya itu berubah.¹ Berubahnya budaya sangat erat kaitannya dengan kesiapan dan kemampuan adaptasi setiap orang dan juga komunitas untuk bergerak bersama menghidupi budaya tersebut, yang didalamnya tumbuh dan berkembang berbagai realisasi berkemanusiaan. Hal tersebut erat kaitannya dengan kemajuan dan saling menghidupkan satu dengan lainnya. Konteks inilah yang oleh Mudji Sutrisno dinilai sebagai perilaku atau tindakan nyata yang sejajar dengan kultur atau budaya itu sendiri. Perspektif yang dibangun Mudji adalah menempatkan Kultur atau budaya adalah hidup sehari-hari dalam perilaku dan sikapnya menghadapi kenyataan, yang ingin diberi makna.

Kultur adalah proses proses menghayati hidup dengan mengacukannya pada yang suci, yang benar, yang baik, dan yang indah, lalu menjadikannya laku tindakan nyata.² Hal inilah juga yang menjadi penekanan Daniel Nuhamara yang menempatkan pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni kehidupan sebagai pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam menghadapi lingkungan yang aktual.³ Dengan demikian, secara prinsip pendidikan harus mengafirmasi keberadaan manusia sebagai subyek belajar dan pembelajar, yakni manusia yang berbudaya dan yang bertanggung jawab mewariskan budaya dengan memiliki keberagaman kecerdasan yang lahir dan dibentuk dalam pengaruh budaya. Hal inilah yang menjadi awasan sekaligus kritik yang mendasari penelitian ini, bahwa bagaimana seharusnya menghadirkan “wajah” dan “penampilan” PAK yang mampu menjawab keberagaman dengan berbagai pergumulannya; bagaimana menempatkan kekayaan nilai yang ada dalam PAK mampu berdialog secara konstruktif-persuasif dalam dinamika inklusif sehingga akar-akar fundamentalisme dapat dicairkan menjadi realitas berkemanusiaan dalam hubungan yang harmoni.

¹W. Robert Houston, “Teachers in History” in *International Handbook of Research on Teachers and Teaching*, 15

²Mudji Sutrisno, *Krisis Peradaban* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 110.

³Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen, Modul 1-9* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen), 8.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji secara mendalam karakteristik PAK multikultural yang menjadi dasar konseptual membangun dialog berintegritas dan bermartabat dalam kebersamaan membaca konteks keindonesiaan yang multikultur. Sehingga, dinamika PAK yang sejalan dengan perkembangan dan pengadaptasian budaya, yang oleh Nuhamara dilihat sebagai upaya mempertahankan warisan dan identitas kultural, juga sebagai pembaharuan dari identitas kultural tersebut.⁴ Hal tersebut menempatkan PAK menjadi pilar pembaharuan memaknai dan menghidupi identitas kultural yang ada. Penelitian ini menempatkan fokus kajian pada ranah konsep terkait dengan PAK multikultural dengan mengadaptasi konteks Indonesia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Raymond William yang dikutip oleh Sutrisno, menghadapkan ranah kultural atau budaya dalam prinsip menghidupinya ke dalam tiga wilayah, ranah konsep, ranah catatan dokumentasi praksis kehidupan, dan ranah rumusan kemasyarakatan sebagai penandaan jagat hidup tertentu yang di dalamnya kajian budaya merupakan usaha dan ikhtiar untuk mengonstruksi perasaan dalam “adat”, kebiasaan, dan struktur mentalitas yang dipakai untuk menghayati kehidupan, atau sebagai tata acuan nilai-nilai hidup yang menegaskan tentang ruang hidup intuitif.⁵

Pengadaptasian konteks Indonesia ke ranah konseptual PAK multikultural mengedepankan tataran praksis PAK multikultural yang memiliki kepekaan terhadap konteks kultural yang ada, dan menempatkan sifat/kekhasan dari setiap individu maupun kelompok pada kultur atau budaya di mana mereka menjadi bagian di dalamnya.⁶ Karena itu, penelitian ini mendeskripsikan manusia dalam adaptasi kulturalnya sebagai manusia berbudaya, yakni manusia yang membentuk bagi dirinya pengalaman hidup yang melahirkan kemampuan memperjuangkan kehidupan, yang salah satunya adalah melalui pendidikan. PAK pun sudah sejak awal adalah realitas kebudayaan, sehingga tantangan menempatkan landasan kultural sebagai keniscayaan pengaplikasian nilai-nilai PAK dalam keutuhan sebuah budaya bangsa menjadi sangat penting untuk diteliti. Pemahaman mendasar tentang apa yang dimaksud dengan PAK multikultural pun penting untuk dilihat secara komprehensif sebagai desain konseptual yang dapat menjawab pergumulan kekristenan dalam konteks keindonesiaan.

II. Metode Penelitian

Penelitian yang difokuskan pada upaya mengurai landasan konseptual PAK multikultural konteks Indonesia ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-argumentatif. Jenis penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam berbagai situasi atau fenomena, baik yang ada secara alamiah dan dalam disain manusia⁷ dalam hal ini terkait secara menyeluruh membaca upaya PAK multikultural menjawab keutuhan konsep PAK multikultural. Upaya pengumpulan data bersumber dari data kajian literatur dengan memadukan pemikiran Bhikhu Parekh dalam *Rethinking Multikulturalism*, pemikiran James A. Banks dalam *Review of reaserch in Education*, terkait Pendidikan sebagai keniscayaan dalam realisasi *people of color* dengan argumentasi teologis yang bersumber dari pemikiran Pendi-

⁴Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 1.

⁵Sutrisno, 95.

⁶Moore, *Teaching and Learning Pedagogy*, 24. Band. John P. Wynne, *Theories of Education, An Introduction to the Foundations of Education* (New York: Harper and Row Publisher, 1963), 426.

⁷Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17

dikan Kristen, secara khusus pemikiran Robert W. Pazmiño dan Franklin M. Segler yang menempatkan kajian analisisnya pada sinergisitas keberimanan dengan budaya. Sehingga, dengannya, totalitas hidup di dalam Yesus sebagai keadaan yang tidak terpisah dari budaya menjadi konteks yang menyatu.

Tentunya pemikiran Pazmiño dan Segler akan dibandingkan dengan keutamaan pemikiran tradisi Injili yang berkembang yang menempatkan keutamaan PAK pada teladan pengajaran Yesus, juga mendesain pemikiran tokoh tokoh Pendidikan Kristen yang menjawab analisis konteks keindonesiaan sebagai gambaran umum situasi kemajemukan di Indonesia. Teknik analisis data yang tergambaran tersebut merujuk pada jenis analisis data deskriptif-argumentatif yang menggunakan paradigma konstruktivisme. Sehingga, data yang merupakan kajian pemikiran tokoh dianalisis, diinterpretasi dan direkonstruksi untuk mendapatkan pemahaman konseptual mengenai bagaimana PAK multikultural selayaknya dibangun dan dihidupkan dalam dinamika PAK sebagai wujud pemberdayaan umat dan masyarakat. Dengan demikian bias-bias pemahaman terkait dengan PAK dalam adaptasi kul-tur/budaya, juga keragaman yang ada, tidak lagi menghadirkan wajah PAK yang eksklusif-dekonstruktif, tetapi menjadi wilayah kebersamaan dalam prinsip inklusif-rekonstruktif.

III. Pembahasan

Desain Konseptual PAK Multikultural Konteks Indonesia

Menalar Pemikiran PAK Multikultural

Bagian ini merupakan sinergisitas dari pemikiran Bhikhu Parekh, James Banks, Robert W. Pazmiño, dan Franklin M. Segler. Bikhu Parekh menempatkan Pendidikan multikultur dalam realitas Pendidikan kebebasan, baik dalam arti kebebasan dari prasangka etnosentris dan bias, dan kebebasan untuk eksplorasi dan belajar dari budaya dan wawasan lainnya.⁸ Hal senada juga menjadi perhatian dari James A. Banks bahwa, Ketika memaknai Pendidikan dalam realisasi *people of color*, Pendidikan multikultur diposisikan sebagai realitas mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan) dalam kesiapan membangun toleransi dan semangat egaliter.⁹ Baik Parekh juga Banks, mengkaji bahwa pendidikan tidak akan pernah mampu dipisahkan dari realitas budaya, bahkan terinternalisasi di dalamnya.

Kondisi tidak terpisahkan tersebut adalah tanggung jawab dalam melakukan adaptasi dan eksplorasi untuk mempertemukan atau mendialogkan berbagai nilai yang ada dan terhidupkan dalam setiap budaya menjadi kekuatan mengerjakan pendidikan. Prinsip kebebasan sangat terkait dengan kemampuan adaptasi kebersamaan menempatkan kebudayaan sebagai bagian utuh dari setiap kebudayaan yang ada. Prioritas yang tertinggi dari adaptasi budaya adalah menempatkan bahwa setiap budaya bersinergi dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang diposisikan Parekh, bahwa sulit untuk menemukan adanya kebudayaan yang selamat tanpa dipengaruhi oleh kebudayaan lainnya, bahkan yang paling primitif dan terisolasi sekalipun. Kebudayaan bukanlah pencapaian komunitas yang bersangkutan sendiri, tetapi juga komunitas yang lain yang memberikan konteks pada mereka membentuk se-

⁸Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 230.

⁹James A. Banks, *Review of Research in Education* (Washington, District of Columbia: American Educational Research Association, 1993), Vol. 19 No. 3, diakses dalam <http://links.jstor.org/sici>

bagian kepercayaan dan praktik, dan menetapkan titik referensi mereka, dalam hal ini hampir semua kebudayaan bersifat multikultur.¹⁰ Pada keniscayaan inilah PAK akan senantiasa menjadi bagian utuh dalam kebudayaan dan memberi makna pada kebudayaan bagi upaya penyelarasan kehidupan dalam setiap pencapaiannya.

Upaya penyelarasan yang dimaksud sebagaimana yang dikaji Parekh adalah upaya menempatkan setiap kebudayaan dihadapkan pada kebudayaan-kebudayaan yang lain dan tidak mampu menghindari perbandingan dirinya dengan yang lainnya.¹¹ Menempatkan pendidikan dalam prinsip keterikatan dengan setiap kebudayaan, baik Parekh maupun Banks menghadirkan pendidikan sebagai proses adaptasi konteks dengan berbagai keberagamannya. Banks memosisikan bahwa pendidikan multikultur adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, bukan hanya sekedar muatan tentang keberagaman kelompok etnis, ras, dan buday. Secara spesifik Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural terkonsepsi dalam 5 dimensi yakni: integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka, pedagogi kesetaraan dan budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan.¹²

Sehubungan dengan kajian Parekh dan Banks tersebut, terkait dengan PAK, tentu kondisinya sama, bahwa PAK adalah pendidikan multikultur yang dalam konsep Parekh dan Banks diposisikan sebagai wilayah atau wadah yang memungkinkan terbangunnya solidaritas dan intimitas dalam berbagai keragaman yang ada. Sehingga, dinamika penghargaan atas perbedaan dan pengakuan atas kesederajatan terbangun membentuk pola dan model PAK sebagai praksis. Franklin M. Segler, menghadirkan PAK sebagai praksis dalam bingkai multikultural didasarkan pada pertanggungjawaban hidup setiap pendidik Kristen yang bersinergi dengan totalitas hidup di dalam Yesus. Segler menegaskan bahwa, dimensi PAK adalah realisasi kebenaran yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6), sehingga realisasi kebenaran yang adalah realisasi PAK, menegaskan panggilan PAK sebagai upaya mengkomunikasikan segala prinsip yang ada dalam upaya membelajarkan setiap peserta didik dengan prinsip kebenaran.¹³

Kebenaran yang dimaksud tentu dalam makna keberimanan. Sejalan dengan hal tersebut, maka mengomunikasikan atau mendialogkan kebenaran dengan konteks adalah upaya menghadirkan kebenaran menjawab kebutuhan konteks. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka PAK multikultural menekankan bahwa setiap individu dalam seluruh aspek kehidupannya, yang juga sebagai bagian dari perkembangan hidupnya difokuskan pada upaya menolong atau menghidupkan atau menumbuhkan setiap orang bertumbuh dalam pola Yesus Kristus. Dengan demikian dasar yang tetap diperjuangkan dalam membangun PAK multikultural adalah layanan pendidikan yang membangun keutuhan kehidupan berpusat pada Yesus Kristus, untuk membangun dan memberdayakan kehidupan di dalam segala keberadaan dan konteks yang juga berpusat pada Kristus. Setiap kebudayaan dan berbagai keragaman yang

¹⁰Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 221.

¹¹Parekh, 236.

¹²James A. Banks, *Review of Research in Education* (Washington, District of Columbia: American Educational Research Association, 1993), Vol. 19 No. 3, diakses dalam <http://links.jstor.org/sici>

¹³Franklin M. Segler, *Church and Ministry* (Nasvile: Broadman Press, 1960), 187

ada yang dimaknai sebagai konteks menjadi ruang adaptasi dan implementasi kebenaran sehingga konteks yang menyekitari PAK adalah konteks yang dihidupi dalam kebenaran.

Robert W. Pazmiño menjelaskan, “Ajaran Yesus sendiri serta model gereja-gereja Perjanjian Baru di Yerusalem dan Antiokhia mengikuti rancangan multikultural yang telah ditetapkan.”¹⁴ Sebagaimana Yesus hidup dan bertumbuh dalam konteks yang berbeda dan bersifat multikultural, Ia tidak mengkritik secara negatif konteks multicultural, namun Ia memanfaatkan aspek budaya pada zamannya untuk membantu semakin jauh mencapai misi-Nya. Ia menggunakan berbagai artefak budaya seperti koin, pakaian, peralatan, perkakas, juga konvensi seperti bahasa, hari-hari suci, metode pengajaran dan menggunakan institusi seperti istilah kerajaan, pernikahan, sipil, agama struktur otoritas sebagai ilustrasi atau sarana untuk menegaskan panggilan uniknya dan pengungkapan kerajaan Allah. Terkait dengan penegasan Yesus terhadap beberapa aspek budaya pada zamannya yang dianggap rusak dan merusak, Yesus menentangnya, hal itu terkait dengan prinsip pemberitaan Kerajaan Allah yang lebih besar. Terkait dengan budaya lainnya yang Yesus anggap tepat atau sah, bahkan perlu, tujuannya adalah untuk menghadirkan dan menyatakan kerajaan Allah tersebut.¹⁵

Pemikiran Barekh, Banks, terkait pendidikan multikultural dan pemikiran Pazmiño dan Segler memahami PAK, dapat dikomposisi pada arah yang menempatkan kelayakan PAK dalam bingkai kemajemukan. Oleh karena PAK yang orientasinya senantiasa dalam pemaknaan iman, prinsip kebenaran atau otoritas harus terurai dan menjadi bagian dalam berkebudayaan. Tantangan mendasar setiap kebudayaan yang ada adalah relasinya dengan kebudayaan yang lain, juga dalam relasinya dengan tuntutan-tuntutan penyesuaian atau adaptasi baik dari sisi moralitas juga dari segi spiritualitas. Menghadirkan PAK dalam kekayaan moralitas, juga spiritualitas akan senantiasa menempatkan PAK mengerjakan pola sebagaimana Yesus kerjakan, baik menerima budaya, menggunakan budaya tersebut, mengerjakannya, juga menentang, dan menolaknya pada fokus pencapaian misi Kerajaan Allah. Mudji Sutrisno menjelaskan bahwa, kultur dalam keberadaannya yang sehat akan memberi ruang tiap warganya untuk secara pribadi dan bersama, saling hormat mengembangkan kemampuan kognitifnya; kemampuan rasa dalam estetika; refleksi asal usul hidup, dan maknanya dalam hal yang suci sebagai kemampuan religius, serta kemampuan menimbang tindakan baik dan buruk dalam etika, yang dihayati dalam kemampuan-kemampuan tersebut oleh pribadi dan dalam kebersamaannya di ranah makna dan acuan nilai.¹⁶

Berdasarkan pemahaman yang tersaji tersebut, dapat ditegaskan bahwa, hubungan kebudayaan dalam keberagamannya dengan PAK adalah menempatkan PAK tersebut menjadi penguat budaya. Budaya ditempatkan dalam keragamannya menjadi kajian pembentukan nilai dan perilaku yang lahir dan bertumbuh dalam berbagai narasi budaya yang teramu dalam praksis keberimanan, yang didasarkan pada kebenaran dalam Yesus sebagaimana yang telah dikerjakannya. Hal ini menegaskan bahwa kekristenan yang menjadi karakteristik PAK akan senantiasa hadir dan hidup dalam keragaman buda-

¹⁴Robert W. Pazmiño, “Restoring Adults: A Call for Multicultural Education-Formation” dalam Ronald T. Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration* (Michigan: Zondervan, 2009), 169.

¹⁵T.M. Moore, *Culture Matters, A Call for Consensus on Christian Culture Engagement* (Grand Rapid, Michigan: Brazos Press, 2007), 20.

¹⁶Mudji Sutrisno, 111.

ya (multikultur). Penting menyadari bahwa keutuhan sentuhan yang dibangun melalui PAK adalah memaknai budaya sebagai bagian integral, yang akan terus berkembang dan membangun keunikannya sendiri.¹⁷ Dalam hal ini, Stephen B. Bevan menegaskan, teologi sebagai refleksi kritis dan praksis dirumuskannya dengan mengutip Robert McAfee Brown, “aksi memaksa saya untuk melihat lagi teori...dan teori memaksa saya untuk melihat lagi aksi, inilah proses yang tak pernah berakhir.”¹⁸ Dalam hal ini konteks apapun dalam makna kemajemukan atau keberagaman tersebut menjadi bagian dari pengkajian aksi dan teori, sehingga PAK adalah keutuhana dalam aksi dan teori dalam teori dan aksi. Progresnya tentu terlihat dalam kemampuan PAK dalam keberadaannya sendiri mendisain dan menuntun pada berbagai model dan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang tidak terpisah juga dari budaya sebagai konteks yang menyatu dengannya.

PAK Multikultural Menjawab Tantangan Multikulturalisme

Jim Chew memahami bahwa *culture* tersebut sangat kompleks, yakni sebuah sistem yang saling terkait, satu dengan yang lainnya dalam kehidupan manusia, baik itu menyangkut bahasa, kebiasaan hidup, nilai-nilai dan sistem sosial yang memberikan mereka identitas atau menjadi identitas mereka, yang membedakan mereka dari sekian ribu orang di dunia ini.¹⁹ Kevin J. Vanhoozer, mencatat bahwa, “kultur atau budaya mencakup semua perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan oleh simbol (ritus, artefak, bahasa, dll.) dari kelompok tertentu dan yang berfokus pada gagasan atau asumsi tertentu yang kita sebut pandangan dunia.”²⁰ Berdasarkan pemikiran Vanhoozer, dapat dimaknai bahwa pengertian “kultur” sesungguhnya menyentuh dimensi kualitas dalam diri seseorang atau masyarakat, yaitu menyangkut minat dan kesukaan membuat atau membentuk realitas kehidupan, mempolarisasinya dalam keindahan seni, nilai-nilai, perilaku dan upaya-upaya ilmiah yang bersumber dari apa yang umumnya dianggap sebagai yang sangat baik, juga dimaknai sebagai sebuah peradaban.²¹

Menurut Charles H. Kraft, "budaya" menunjukkan total warisan manusia yang diturunkan secara non-biologis.²² Baginya, “kultur” sebagai bentukan manusia yang diwariskan. Senada dengan Kraft, John P. Wynne mengutip pandangan J. Dewey mencatatkan, bahwa budaya sebagai lingkungan mendasar manusia mencerminkan reaksi kualitatif manusia di dunia sepanjang sejarah manusia.²³ Dengan demikian, dalam kapasitasnya sebagai “warisan”, kebudayaan ditanggapi sebagai lingkungan yang kembali membentuk perspektif kebudayaan berdasarkan reaksi manusia menanggapi kehidupannya. Parekh menyatakan bahwa sebagai warisan, kebudayaan bukan merupakan warisan pasif, tetapi suatu proses aktif menciptakan arti (bukan yang diberikan) tetapi secara konstan diartikan dan disusun ulang.²⁴ Pada prinsipnya,

¹⁷Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problem Sosial [Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie]*, ed. James W. Skillen, terj. Calvin Budiman (Surabaya: Momentum, 2001), 14.

¹⁸Stephen B. Bevan, *Teologi dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar* (Flores: Ledarero, 2010), 221.

¹⁹Jim Chew, *When You Cross Cultures, Vital Issues Facing Christian Mission* (Singapore: The Navigator, 1990), 3.

²⁰Elwell, 212.

²¹Lihat dalam Verkuyl, 13.

²²Charles H. Kraft, *Christianity in Culture, A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross –Cultural Perspective* (New York: Orbis Books, 1979), 45.

²³John P. Wynne, *Theories of Education: An Introduction to the Foundations of Education* (New York, London: Harper and Row Publisher, 1963), 202.

²⁴Parekh, 208.

kebudayaan senantiasa menyentuh ruang belajar seseorang juga secara komunal sebagai masyarakat dalam menanggapi berbagai bentuk perkembangan dan perubahan.

Conrad M. Arensberg & Arthur H. Niehoff mencatat bahwa, budaya adalah jumlah total dari apa yang dipelajari individu secara bersama-sama dengan anggota kelompok lain di mana mereka berasal. Pada dasarnya, itulah yang dipelajari seseorang dari orang-orang yang membesarkannya, yang sebagian besar mereka pelajari dari leluhur mereka. Pengetahuan budaya juga mencakup apa yang dipelajari individu dari rekan-rekannya dan dari gurunya ketika mereka secara formal atau informal menyampaikan pengetahuan kelompok. Semua jenis pembelajaran dan perilaku kelompok dimasukkan, seperti adat istiadat yang dikembangkan manusia untuk hidup berkelompok secara harmonis, ide-ide yang mereka miliki tentang apa yang luhur dan baik.²⁵

Sehubungan dengan itu, Hesselgrave dan Rommen, memaknai kebudayaan juga pada pemikiran yang intinya sama bahwa, kebudayaan mengacu pada pengetahuan bersama, pada akar gagasan inilah terdapat konsep mengajarkan dan konsep meneruskan.²⁶ Tentu yang diharapkan dari proses pengajaran dan penerusan tersebut merujuk pada nilai-nilai pengetahuan yang dimiliki bersama, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan menilai cara-cara masing-masing individu dan kelompok berhubungan satu sama lainnya dan dengan lingkungan mereka. Olaf Herbert Schumann menekankan bahwa budaya adalah ciptaan manusia, yang menghasilkan daya budi manusia, yang merupakan cerminan mentalitas dan watak manusia²⁷ yang memungkinkan manusia untuk memaknai diri dan kehidupannya dalam kebersamaan. Kondisi inilah yang penting ditanggapi secara bijak dengan tidak menggeser otoritas iman Kristen namun mampu memperjuangkan keindahan hidup dalam kepelbagaian. Dengan demikian ketika membahas multikulturalitas, hal itu lebih dari hanya menempatkan dasarnya pada perbedaan etnis/suku, tetapi menjawab juga tantangan yang keberagaman yang dimunculkan dari realitas multikultur tersebut.

Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri. Konsep pluralis mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu, sedangkan keanekaragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Parekh memahami bahwa multikulturalisme, adalah mengenai keanekaragaman, atau perbedaan yang dilekatkan secara kultural. Hal ini memungkinkan untuk menerima jenis perbedaan lain yang searah dengan multikulturalisme yang sarat dengan politik pengakuan, seringkali identitas dinilai atau diturunkan nilainya karena terkait pertahanan dalam struktur kekuasaan yang berlaku, dan penilaian kembali melibatkan perubahan-perubahan yang terkait dalam struktur kekuasaan tersebut. Meskipun menjadi bagian dari politik pengakuan, multikulturalisme meru-

²⁵Conrad M. Arensberg & Arthur H. Niehoff, *Introducing Sosial Change: A Manual for Community Development*, 2nd ed., (Chicago and New York: Aldine Atherton, 1971), 16.

²⁶David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi, Makna, Metode dan Model*, terj., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 192.

²⁷Schumann, 331.

pakan sebuah gerakan yang sangat khas yang mempertahankan hubungan ambivalen dengan politik pengakuan.

Parekh menegaskan bahwa masyarakat multikultural dan multikulturalisme umumnya digunakan untuk merujuk pada satu masyarakat yang menunjukkan keanekaragaman seluruhnya, serta keanekaragaman lainnya. Parekh menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk keanekaragaman dalam masyarakat; keanekaragaman subkultural, keanekaragaman perspektif dan keanekaragaman komunal.²⁸ Pada prinsipnya istilah multikultural dan multikulturalisme memuat semangat yang sama, tidak dibedakan dalam pemaknaannya; multikulturalisme berasal dari kata multikultural.²⁹ Hal ini menegaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya menegaskan perbedaan dan identitas itu sendiri, yakni terkait dengan praktik-praktik yang dijalankan untuk memahami diri mereka dan dunianya, yang diorganisir ke dalam kehidupan individu dan kolektif mereka. Perbedaan yang diperoleh secara kultural membawa satu tolok ukur otoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan, dan dimiliki bersama secara historis.³⁰ Dengan demikian, multikulturalisme akan senantiasa berhadapan dengan dua aspek yang harus mendapat perhatian berimbang; keanekaragaman di satu pihak, dan kesamaan di pihak lain, sehingga tercipta kehidupan bersama yang harmonis dan dinamis dalam keberagaman.³¹

Konsep budaya yang harus dimengerti ketika menempatkannya pada pemahaman multikulturalisme, bukan budaya dalam arti sempit, tetapi menyentuh semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.³² Keanekaragaman budaya akan menjadi ruang terbuka bagi tumbuh kembangnya pembentukan identitas dan adaptasi pencapaian kehidupan dalam bingkai multikultural. Apa pun yang menjadi bagian dalam keanekaragaman budaya tersebut baik terkait SARA, juga dalam konteks keseharian dalam lingkup antar pribadi, keluarga, kelompok, negara, regional dan mondial, bahkan mencakup hal yang tak terbatas, mulai dalam latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi, menjadi realitas dari multikultural.³³ Ketika memahami masyarakat multikultural, itu berarti melihat masyarakat yang terbangun dalam budaya-budaya yang beragam, yang mana kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) tersebut dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Inilah yang dimaksudkan oleh Maksum sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar-individu bersifat toleran, dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain, dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya.

Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam masyarakat multikultur ada semacam ideologi atau konsep yang membimbing masyarakat multikultur tersebut ke arah kerukunan dan

²⁸Parekh, 15.

²⁹Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 157.

³⁰Parekh, 15.

³¹FX. Warsito Djoko S., "Kebudayaan dan Pembentukan Identitas Diri" dalam Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009), 21.

³²Ibid., 143.

³³Maksum, 42.

perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya terdapat kompleksitas perbedaan.³⁴ Multikulturalisme adalah sebuah ideologi sebagai landasan tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme membutuhkan konsep-konsep yang dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembangkannya dalam masyarakat. Konsep-konsep tersebut adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Di sinilah letak perbedaan yang seringkali disamakan ketika berbicara tentang multi-kultur (keragaman budaya) dan keragaman suku bangsa dengan multikultural yang melahirkan multikulturalisme tersebut. Hal mendasar yang ditegaskan Maksud mengenai hal tersebut dikarenakan multikulturalisme menekankan bukan hanya pada segi perbedaan atau keanekaragaman semata, tetapi lebih ke-pada keanekaragaman dalam kesederajatan.³⁵ Istilah multikulturalisme dipakai sebagai perangkat analisis dan perspektif untuk memahami perkembangan aneka ragam latar belakang, suku, bangsa, rasial, golongan, dan agama serta simbol keragaman lainnya.³⁶

Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah, komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (*politics of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya. Diversitas dalam masyarakat modern bisa berupa banyak hal, termasuk perbedaan yang secara alamiah diterima oleh individu maupun kelompok, yang dikonstruksikan secara bersama, dan menjadi semacam *common sense*.³⁷ “Dalam hal ini juga harus dipertegas bahwa multikulturalisme adalah semangat kebersamaan yang dibangun dalam kajian intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.”³⁸

Dalam upaya kekristenan “melihat” bersama-sama dengan umat beragama lain, dan dalam keragaman suku, budaya, dan entitas lainnya, patutlah dibangun kebersamaan bahwa kemajemukan adalah realitas kebersamaan. Baik kekristenan maupun umat beragama lainnya sama-sama hidup dalam realitas yang majemuk. Dengan demikian kebebasan untuk mengekspresikan keberagaman adalah bagian hakiki dari harkat dan martabat manusia, yang tidak boleh disikapi dengan cara kekerasan.³⁹ Hope S. Antone justru memahami bahwa mengerjakan pendidikan dalam keberagaman tersebut adalah bentuk *sharing* atau berbagi. Artinya, realita kemajemukan bukanlah tantangan yang harus dihindari atau bahkan dikubur, tetapi mengambilnya sebagai kekuatan untuk membangun ke-pekaan hidup dan olehnya hidup atas

³⁴Ibid., 147.

³⁵Ibid., 157.

³⁶Ibid., 146.

³⁷Disarikan dari pemikiran Ahmad Susanto, “Menggagas Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia” dikutip dari http://www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=54, diakses 22/09/2011.

³⁸Mahfud, 95, 104.

³⁹Menyarikan pemikiran Weinata Sairin, *Menjadi Gereja yang Menggarami Dunia* (Bandung: Bina Media Mandiri, 2009), 32.

dasar kerendahan hati membangun kepedulian, persahabatan yang melimpah dan memberi kehidupan bagi orang lain. Dengan demikian, memahami masyarakat yang multikultur tidak terlepas dari isu multikulturalisme yang berkembang di dalamnya. Multikulturalisme masuk ke dalam kehidupan berbudaya manusia membentuk pola pikir baru menanggapi ritme kehidupan dalam keanekaragaman. Membentangkan konsep-konsep yang baru dan melahirkan gerakan-gerakan yang memperjuangkan kebebasan dalam keberagaman yang ada.

Memaknai multikulturalisme dalam PAK, tidak serta merta menempatkan PAK sehakikat dengan jiwa multikulturalisme tersebut. Premis yang diajukan Nicholas P. Wolterstorff dapat memahami pendekatan PAK multikultural, Wolterstorff mencatat bahwa, “segenap hidup merupakan implementasi dari iman kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kristus. Menjadi orang Kristen adalah menjadi murid Kristus dalam segenap hidupnya. Injil Kristus berbicara kepada eksistensi “sekuler” dan “alamiah” manusia sebagaimana kepada eksistensi “religius” dan “rohaniah” manusia. Injil Kristus berbicara kepada segenap eksistensi manusia. Sehubungan dengan itu, menerima Injil ini artinya memiliki komitmen kepada suatu cara hidup yang Kristen.

Orang Kristen adalah manusia baru dalam semua segi kehidupannya. Dalam segenap eksistensinya, orang Kristen diarahkan kepada pribadi yang benar yaitu, Kristus. Jadi, orang-orang Kristen tidak perlu meninggalkan semua aktivitas "sekuler" dan mengurung diri dalam suatu area khusus dari hal-hal yang "religius." Juga, mereka tidak perlu memandang aktivitas-aktivitas lain sebagai wilayah netral yang terpisah dari iman. Sebaliknya, mereka melihat dalam setiap aktivitas ini suatu cara untuk mempraktikkan kepercayaan mereka kepada Kristus dalam ketaatan.⁴⁰ Posisi ini menempatkan bahwa PAK multikultur senantiasa memberikan porsi yang sama pada upaya mengerjakan tanggungjawab hidup dalam realisasi berbudaya sebagai pertanggungjawaban hidup dalam mengerjakan keberimanan Kristen.

PAK Multikultural Menjawab Tantangan Kompetensi Kultural

Kompetensi kultural merujuk pada adanya pengetahuan yang komprehensif terkait dengan keanekaragaman budaya. Pengetahuan yang dimaksud adalah kemampuan adaptasi yang dikerjakan secara berkesinambungan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural, bahwa semangat multikultural harus didasarkan atas kekayaan pengetahuan yang komprehensif terkait dengan kultural atau kebudayaan. Pendidikan monokultural justru cenderung tidak membangkitkan keingintahuan intelektual tentang kebudayaan lain, karena mereka tidak dihadapkan pada kebudayaan tersebut, atau karena mereka tidak mendapat pengetahuan yang komprehensif, atau karena keduanya.⁴¹

PAK multikultural bertujuan mengembangkan bermacam-macam kemampuan manusia yang berharga seperti keingintahuan intelektual, kritik diri, kemampuan untuk menimbang pendapat, dan bukti dan membentuk pilihan independent. Tujuannya, untuk mengolah bermacam-macam sikap seperti kesederhanaan intelektual dan moral, hormat terhadap orang lain, dan sensitif terhadap jalan hidup dan cara berpikir yang berbeda-beda, dan untuk membuka

⁴⁰Wolterstorff, 244.

⁴¹Parekh, 300.

pikiran para murid terhadap pencapaian-pencapaian besar umat manusia.⁴² Keadaan tersebut, menegaskan bahwa PAK multikultural sangat mengedepankan kemampuan adaptasi konteks, adaptasi konteks sangat erat kaitannya dengan pengetahuan kultural yang tinggi. Hope S. Antone menempatkan pola adaptasi konteks yang menempatkan “konteks membentuk lahirnya sebuah teori”⁴³ Hal ini menjelaskan bahwa, teori-teori pendidikan terbangun dari kesadaran akan konteks yang melingkupinya sehingga PAK multikultural pun dalam membangun model pengajarannya tidak bisa dipisahkan dari kekristenan yang berelasi dengan keragaman budaya.⁴⁴ Dalam keberadaannya yang berelasi dengan budaya tersebut, kekristenan menjiwai PAK multikultural.

Robert W. Pazmiño menjelaskan bahwa, Yesus hadir dalam pelayanan pengajaran-Nya justru menegaskan ketidakterpisahan dengan budaya, “Ajaran Yesus dan kehadiran gereja-gereja Perjanjian Baru di Yerusalem dan Antiokhia terpolarisasi dalam bingkai multikultural.”⁴⁵ Yesus hidup dan bertumbuh dalam konteks yang berbeda dan bersifat multikultur, namun Ia tidak mengkritik secara negatif konteks multikultur. T.M. Moore menjelaskan bahwa, kritik Yesus terhadap budaya kontemporer tidak sepenuhnya negatif. Ia memanfaatkan aspek budaya pada zamannya untuk membantu lebih jauh misinya, menggunakan berbagai artefak, konvensi, dan institusi, sebagai ilustrasi atau sarana untuk menegaskan panggilan uniknya menyatakan kerajaan Allah. Beberapa aspek budaya pada zamannya dianggap Yesus rusak dan merusak, Yesus menentangnya demi pemberitaan Kerajaan Allah yang lebih besar. Aspek lain dari budayanya yang Yesus anggap sah, bahkan perlu, juga terkait dengan keberlangsungan pemberitaan tentang Kerajaan Allah, dalam hal ini merekomendasikan kepada para pengikutnya.⁴⁶

Berdasarkan pemahaman tersebut, hubungan kekristenan dengan PAK multikultural adalah menempatkan pendidikan tidak berseberangan dengan budaya. Kehadiran PAK multikultural berarti menegaskan keberagaman kebudayaan terinternalisasi di dalamnya. PAK multikultural haruslah dibangun dari berbagai model pengajaran dan pembelajaran yang tidak terpisah juga dari budaya sebagai konteks yang menyatu dengannya. Justru kekristenan yang hidup dalam keanekaragaman budaya (multikultur) pertama-tama penting menyadari bahwa keutuhan sentuhan yang dibangun melalui pendidikan keagamaan adalah memaknai keanekaragaman budaya sebagai bagian integral, yang akan terus berkembang dan membangun keunikannya sendiri.⁴⁷ Menanggapi hal tersebut penting menyamakan pemahaman dengan apa

⁴²Parekh, 301

⁴³Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 7.

⁴⁴ Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1986), 212.

⁴⁵Robert W. Pazmiño, “Restoring Adults: A Call for Multicultural Education-Formation” dalam Ronald T. Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration* (Michigan: Zondervan, 2009), 169.

⁴⁶T.M. Moore, *Culture Matters, A Call for Consensus on Christian Culture Engagement* (Grand Rapid, Michigan: Brazos Press, 2007), 20.

⁴⁷Bandingkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Abraham Kuyper yang menegaskan bahwa, “seluruh ciptaan Allah, termasuk di dalamnya kehidupan masyarakat, akan berkembang semakin kompleks melalui perjalanan sejarah”. Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problem Sosial [Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie]*, ed. James W. Skillen, terj. Kalvin Budiman (Surabaya: Momentum, 2001), 14.

yang dikatakan oleh T.M. Moore bahwa, budaya juga harus dilihat secara kritis, dan menilai dengan penilaian yang benar bagaimana harus menanggapi, terlibat, mempekerjakan, dan meningkatkan budaya di mana kita hidup yakni menempatkan budaya terpaut erat terhadap kepentingan kerajaan Allah.⁴⁸

Berdasarkan pemetaan Carter, terkait pemikiran Richard Niebuhr, bahwa PAK multikultural dalam memaknai kehadirannya di tengah-tengah dunia harus membangun model pengajarannya, kehadirannya sehakikat dengan model kehadiran Yesus.⁴⁹ Yesus tidak menolak budaya, tetapi memakainya; Yesus tidak menolak perbedaan, tetapi hadir menjadi bagian dari tiap-tiap perbedaan tersebut. Konsep “memakai” sebagai bagian dari proses memperbaiki budaya tersebut sehakikat dengan misi Kerajaan Allah yang diembannya. Dengan demikian, inilah inti dari pemahaman bahwa, konteks multikultur akan membentuk model pengajaran atau model pembelajaran dalam lingkungan pendidikan dimana pendidikan itu dibangun. Secara sederhana dapat dicontohkan bahwa, ketika PAK dibangun dalam bingkai multikultural sebagaimana konteks di Indonesia, maka teori pendidikan agama Kristen khususnya dalam membangun model dan pendekatan pengajaran dan pembelajarannya tidak bisa lagi dipisahkan dengan unsur-unsur multikulturalitas yang ada.

Hal itu akan memberi warna tersendiri bagi terciptanya model pengajaran/pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen. Inilah wujud mendasar dari upaya mendialogkan teks dengan konteks sehingga menemukan nilai-nilai Kristiani dalam konteksnya, dan sama sekali hal ini tidak menegaskan adanya paham relativisme. Kehadiran PAK multikultural justru harus menerjemahkan segala model pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada realitas hidup Yesus sebagai Guru Agung, yang diterjemahkan kembali secara kontekstual. Karena itu, ketika menegaskan bahwa manusia adalah inti budaya, maka ketika manusia jatuh dalam dosa, seluruh entitas dari manusia pun sehakikat dengan manusia dalam keberdosannya. Menurut Erickson, dampak dari keberdosaan manusia telah merusak hubungan dengan Allah, berdampak pada diri manusia itu sendiri dan berdampak pada relasinya dengan orang lain.⁵⁰

Leon Marsh mencatat kejatuhan manusia ke dalam dosa menegaskan kerusakan secara total (*totally depraved*), itu berarti kepribadian total telah dipengaruhi secara moral, spiritual, fisik, intelektual.⁵¹ Hubungan manusia dengan dirinya, alamnya, kehidupannya, dalam konsep sebagai budayanya telah tercemar keberdosaan dirinya. Namun penting dipahami bahwa, dalam perjumpaan kekristenan dengan kebudayaan, harus dipahami sebagaimana Yesus menjumpai setiap orang di dalam kehidupan-Nya. Yesus menjumpai mereka yang berdosa, kaum miskin, anak-anak, kaum terabaikan, orang asing. Yesus menjumpai mereka tanpa tersekat

⁴⁸Moore, Culture Matters, A Call for Consensus on Christian Culture Engagement, 21.

⁴⁹Malcolm Brownlee mencatatkan bahwa sikap H. Richard Niebuhr sendiri adalah bagian dari keberadaan Yesus yang mentransformasi budaya, sama halnya dengan sikap Augustinus, Calvin, Wesley, F.D. Maurice, yang mencirikan sikap utama dalam sejarah gereja. Malcolm Brownlee, Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 201.

⁵⁰Millard J. Erickson, Christian Theology (Michigan: Baker Book House, 1985), 601.

⁵¹Leon Marsh, Educational Psychology for Christian Education (Fort Worth, Texas: Southwestern Baptist Theological Seminary, 1982), 4.

oleh tembok-tembok pemisah, bahkan menghancurkan tembok-tembok pemisah yang menyebabkan setiap orang terhalang menerima Injil Kerajaan Allah yang mengubahkan tersebut.

PAK memperjuangkan hakikatnya sebagai pemulih manusia dari tabiat buruk keberdo-saannya, menuju pembaharuan di dalam Kristus, dengan tidak mencabut manusia dari budaya-nya. PAK multikultural semaksimal mungkin menempatkan guru PAK pada keluhuran panggilan hidup sebagai guru di tengah masyarakat multikultur, dan mampu menyelaraskan tingkah laku dengan iman Kristen. Hal tersebut memosisikan PAK merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, sensitivitas, tindakan yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga selaras dengan kehendak Allah sebagaimana dinyat-akan dalam Kitab Suci, terutama dalam Kristus Yesus, serta diwujudkan oleh upaya itu.⁵²

PAK harus dipahami sebagai kehidupan yang tidak bisa terpisah dari iman dan praktik kehidupan. Demi menjawab pergumulan sekaligus kebutuhan akan terealisirnya layanan PAK berbasis multikultural, para guru PAK harus berpihak kepada keunikan peserta didik serta keberagaman latar belakang yang mendukungnya. Guru bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kompetensi dirinya, keahlian, serta segala hal menyangkut kesiapan dirinya baik mental maupun spiritualnya. Sebab itu, seorang guru harus bijak membangun kapasitas hidupnya, seperti apa yang Howard Hendricks ungkapkan; kehidupan adalah arena pembelajaran yang tidak pernah berakhir, selama hidup itu ada, maka hidup itu adalah dinamika pembelajaran yang juga menegaskan keberadaan kehidupan. B.S. Sidjabat menempatkannya pada prinsip mewujudkan kepedulian pada kehidupan, karenanya PAK multikultural mempertemukan pe-serta didik terhadap tanggung jawab memulihkan kehidupan diri dan orang lain di dalam Yesus dengan cara menyentuh dan menyapa peserta didiknya sebagai keseluruhan (*with a whole person focus*) bukan hanya menghadirkan sajian pelajaran yang hanya menyentuh rasio dan intelek semata.

PAK penting mengupayakan pendekatan dialogis yang menempatkan pelajar bukan saja sebagai penerima (*depositor*), tetapi juga pemberi ide, gagasan, pengajuan pertanyaan atau respons (*partner in dialog*). Pada posisi tersebut PAK multikultural menempatkan tendensi belajar manusia konteks Indonesia diposisikan sesuai dengan alam pikir dan nilai budayanya, yakni dengan cara mengaktifkan budaya *sharing* dan ketegasan untuk mendemonstrasikan hi-dup di mana terdapat kesatuan antara perkataan dan tingkah laku spiritualnya. PAK multi-kultural tetap harus senantiasa menyentuh dimensi penambahan pengetahuan yang bersifat sistematis dan logis, sehingga nyata bahwa iman tidak bertentangan dengan akal budi dan semaksimal mungkin memberi perhatian terhadap pergumulan sosial dan menjadi *partner in spiritual journey* bagi peserta didik dalam mengarungi perjalanan imannya. Hal ini menegaskan bahwa PAK harus senantiasa dinamis, inovatif, kreatif, dan bersemangat menghadirkan harapan-harapan baru bagi kehidupan, yaitu dengan melihat masa lalu sebagai kekuatan masa kini untuk menghadapi masa depan.⁵³

⁵²Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 81.

⁵³*Strategi Pendidikan Kristen* 60-63.

Rekonstruksi Desain Konseptual PAK Multikultural Konteks Indonesia

John Stott memahami bahwa setiap manusia yang pernah hidup adalah makhluk budaya. Budaya adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan kompleksitas kepercayaan, nilai; budaya, dan tradisi yang diterima setiap generasi dari pendahulunya dan diteruskan ke penerusnya, dan yang mengikat masyarakat bersama.⁵⁴ Hal ini membenarkan bahwa, segala hal yang menjadi perhatian manusia dalam segala bentuk pencapaiannya juga lahir dan teradaptasi dari budaya yang dihidupinya. Dalam hal ini, sebagai upaya mengerjakan PAK multikultural, maka dalam kesadaran bersama mewujudkan pembangunan dan pemberdayaan hidup yang berkelanjutan melalui upaya menyinergikan tujuan PAK dalam perspektif iman Kristen dengan kemajemukan dalam bingkai inklusif-rekonstruktif secara berkesinambungan.

Hal ini menegaskan konteks prilaku moderat menjadi dasar dalam membangun kesederajatan dan kebermartabatan kehidupan bersama yang juga diperjuangkan dalam PAK. Berdasarkan pemahaman tersebut, PAK Multikultural menjadi upaya yang dibangun dalam kesadaran bersama, berperilaku moderat dengan menempatkan pemberdayaan kehidupan menjadi bingkai utamanya. Todd D. Hunter menegaskan bahwa, kekristenan adalah kehidupan.⁵⁵ Kehidupan adalah istilah nyata dari kebudayaan. Apa yang ditegaskan Hunter pada hakikatnya adalah upaya memaknai kembali kekristenan yang berdampak nyata pada kehidupan yang berbudaya tersebut. Kekristenan sangat identik dengan kehidupan, bukan sebagai seperangkat aturan atau doktrin yang tidak menyentuh berbagai dimensi kehidupan. Longkumer mencatat panggilan PAK sebagai kehidupan, karena itu PAK Multikultural tidak pernah terbatas pada pengajaran teoretis melalui kata-kata dan ide-ide abstrak, juga bukan hanya sarana untuk menyebarkan pengetahuan tentang agama Kristen. Sebaliknya, PAK multikultural harus berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang vital dan efektif di mana seluruh pribadi pendidik bertemu dengan seluruh orang yang terpelajar dalam tindakan hidup dan hubungan yang bermakna berdasarkan pada rasa saling percaya dan keinginan untuk belajar.⁵⁶

Perilaku moderat dalam beragama dan berkebudayaan menurut perspektif iman Kristen, baik oleh Longkumer maupun Hunter dimaknai sebagai cara hidup Kristen yang berpadanan dengan kehidupan Allah. Kekristenan adalah perjalanan mengikuti teladan kehidupan Yesus dalam kerajaan⁵⁷, melalui kuasa Roh Kudus lewat peristiwa aktual dalam kehidupan.⁵⁸ Apa yang diyakini Hunter tentang kekristenan yang berdampak adalah yang mengerjakan imannya pada aktualisasi kehidupan. Karena itu, PAK multikultural dengan berbagai pendekatannya adalah upaya menjawab kebutuhan manusia akan perjuangan kehidupannya. Karena itulah, kehidupan adalah target utama dalam keagamaan, juga termasuk dalam PAK multikultural. Robertson mengatakan bahwa “Life is prior to religion”.⁵⁹ Agama tidak pernah mendahului keberadaan manusia, melainkan upaya manusia memaknai kehadiran yang absolut dalam rea-

⁵⁴John Stott, *The Contemporary Christian, Applying God's Word to today's World* (England: Inter-Varsity Press, 1992), 189.

⁵⁵Todd D. Hunter, *Christianity Beyond Belief* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 9.

⁵⁶Longkumer, 56.

⁵⁷Hunter, *Christianity Beyond Belief*, 11-12.

⁵⁸Ibid., 12.

⁵⁹Ibid., 379.

lita kehidupan manusia.⁶⁰ Hal ini menegaskan bahwa, baik kekristenan maupun agama yang lain mendasarkan agama sebagai fondasi untuk membangun kehidupan.

Kehidupan yang digerakkan oleh keyakinan mendalam yang menjiwai keagamaan tersebut memungkinkan setiap orang di dalam kasih Tuhan dan dalam kedekatannya dengan Tuhan saling menguatkan dalam memperjuangkan kehidupan. Dalam upaya memperjuangkan kehidupan, setiap orang dalam kerangka keanekaragaman budaya, dan setiap bentuk keyakinan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan adalah ruang moderasi yang dapat dibangun secara berkelanjutan dalam bingkai kerukunan dan kedamaian. Bagian integral dari studi kultural dalam PAK multikultural adalah “kesadaran akan karakteristik multikultural dan perlunya memegang teguh sikap tenggang rasa, dan toleransi; karena hal tersebut melahirkan kesadaran baru bahwa kerjasama dalam segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditinggalkan.”⁶¹ PAK multikultural di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kultur Indonesiannya. Peter T. Cha, mengutip Ann Swidler, mengungkapkan bahwa, budaya sangat membentuk bagaimana orang menafsirkan pengalaman mereka dan mengevaluasi kenyataan di sekitar mereka dengan menyediakan “perangkat perkakas” dari ide, kebiasaan, keterampilan, dan gaya.⁶² Karena itu, pendidikan tanpa memanfaatkan kultur sama halnya kehilangan sebuah “tool kit” yang sangat berharga sebagai kekuatan membangun pendidikan yang menghidupkan.

Dunia sekarang ini dicirikan dengan “keterhubungan berskala global” (*global interconnectedness*).⁶³ Kondisinya adalah, terdapat arus kultur global yang bergerak begitu cepat, yang dikendalikan oleh iklim kapitalisme dan neoliberalisme; sebuah kultur dengan kekuatan dasar daya ekonomi. Di satu sisi, Indonesia memiliki kebudayaan lokal yang tidak semestinya lenyap pada dominasi budaya global tersebut. Hal ini bukan soal penaklukan tetapi bagaimana perjumpaan global-lokal tersebut menjadi wacana di mana masing-masing bertindak sebagai subyek.⁶⁴ Dalam kedudukan sebagai subyek inilah dinamika moderasi tumbuh dan berkembang. Moderasi yang dihidupkan dalam kaitannya dengan keanekaragaman budaya dan agama, dalam perspektif *globalizing world*, wujud pencarian identitas kultural tidaklah mudah.⁶⁵ Salah satu pendekatan yang diusulkan untuk menghadirkan semangat moderasi adalah “Keindonesiaan yang interaktif antaretnis.”⁶⁶ Keberadaan ini lebih kepada “membiarkan” Indonesia selalu berada dalam proses persilangan akibat dari perjumpaan dengan budaya lain yang tidak terhindarkan, sehingga mencapai status pengakuan dan penghargaan keberbedaan budaya.⁶⁷

⁶⁰Bandingkan dalam Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 31.

⁶¹Zamroni, 115.

⁶²Peter T. Cha, “Doing Theology In A Multicultural Theological Community”, in *Torch Trinity Journal, Women in Asia and Missions, Vol. 10, No. 1* November 2007 (Korea: Torch Trinity Graduate School of Theology, 2007), 96.

⁶³Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial, Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 139.

⁶⁴Ibid., 139.

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid., 152.

⁶⁷Sutrisno dan Putranto, 152-153.

Di samping itu, kebudayaan sudah semestinya dipahami sebagai nilai yang berkembang dan menuntut terjadinya penyesuaian di berbagai sisi kehidupan. Senada dengan hal tersebut, dicatat oleh Kim dan Park, “Budaya adalah *emergent property property* yang muncul dari individu-individu yang berinteraksi dengan mengelola dan mengubah lingkungan mereka. Budaya merepresentasikan pemanfaatan kolektif sumber daya alam dan manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan.”⁶⁸ Sebagai *emergent property*, sesungguhnya, Kim dan Park tegas melihat bahwa kesatuan antara manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan untuk dipahami secara terpisah. Cohen menilai, “Kebudayaan pada masa kini tidak boleh dipandang sebagai manifestasi-manifestasi kehidupan dan dipahami sebagai kata benda. Kebudayaan harus dipandang sebagai entitas yang dinamis dan dipahami sebagai kata kerja. Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang.”⁶⁹ Karena itu, PAK multikultural harus mengalami penyesuaian. Penyesuaian dapat merujuk makna studi kultural yang dipahami Tilaar⁷⁰, bahwa pendidikan agama “menempatkan keseluruhan budaya manusia menjadi obyek penelitiannya, yakni keseluruhan budaya yang mempunyai ciri-ciri yang khusus sesuai dengan perubahan zamannya.”⁷¹

Tilaar membedakan kajian pedagogik transformatif yang berakar pada pedagogik kritis dengan pedagogik tradisional, yang menempatkan sebuah perspektif baru mengenai praksis pendidikan. Ditegaskannya bahwa, pedagogik transformatif menempatkan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dalam arti yang luas, sedangkan dalam pedagogik tradisional, cenderung bertitik tolak pada peserta didik dalam proses pendidikan yang pada umumnya terbatas dalam lingkungan sekolah (*schooling*).⁷² Howard Gardner menjelaskannya bahwa, “Pendidikan bukan sekedar teknik pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan “teori belajar” di kelas, atau menggunakan hasil “ujian prestasi” yang berpusat pada mata pelajaran (*subject centered “achievement testing”*). Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikannya dengan cara mereka mengetahui kebudayaan.”⁷³

Karena itu, pendidikan dan kebudayaan sebenarnya saling mengikat diri pada kebutuhan peserta didik dan budayanya. Dalam hal ini, pendidikan harus bergerak ke arah perilaku demokratis sebagai wujud integrasi kebutuhan peserta didik dengan budayanya yang bersumber pada produk kehidupan sosial dan aktivitas sosial manusia (peserta didik). Oleh karena itu, dengan mengangkat aspek perkembangan budaya dari perilaku, maka secara langsung juga mempertimbangkan aspek perkembangan sosialnya.⁷⁴ Pada keberadaan inilah PAK multi-

⁶⁸Uichol Kim dan Young-Shin Park, “Landasan Ilmiah Indigenous and Cultural Psychology, Pendekatan Transaksional”, dalam *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya*, ed. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 55.

⁶⁹Christiady Cohen, “Sain, Teknologi dan Kebudayaan: Suatu Refleksi Kritis”, *Jurnal Stulus*, Vol.10. Nomor 1 April 2011 (Bandung: STT Bandung, 2011), 1.

⁷⁰Tilaar, 82.

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid., 82.

⁷³Howard Gardner, “Jerome Bruner (1915-...)”, dalam Joy A. Palmer, ed. 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, (Yogyakarta: Laksana, 2010), 154.

⁷⁴Alexander Ardichvili, “Lev Semyonovich Vygotsky (1896-1934)”, dalam Joy A. Palmer, ed., 50 *Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Laksana, 2010), 62.

kultural tersebut semestinya dihidupkan. Keberadaan PAK multikultural tersebut bukan suatu hal yang baru, karena hakikat pendidikan yang dibangun di Indonesia telah sejak lama mengumuli dan menempatkan kultur bangsa menjadi bagian integral dari Indonesia dengan merujuk pada hakikat manusia Indonesia sebagai manusia yang beradab.⁷⁵ Oleh karena itu, PAK multikultural akan senantiasa dalam pergerakannya bersinergi dengan konteks dan upaya adaptasi terhadap konteks tersebut senantiasa menjadi dialog yang berke-sinambungan.

Dengan demikian, desain konseptual PAK Multikultural konteks Indonesia terletak pada kesiapan mengerjakan perilaku moderat membangun kebermartabatan hidup. Keadaan itu sekaligus menjadi penghormatan terhadap setiap kebudayaan yang ada, yang juga memiliki upaya memaknai kehidupan. Prinsip penghormatan terhadap kebudayaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di dalamnya tentu tidak serta merta membuat PAK tidak boleh mengkritisi setiap kebudayaan yang ada. Kehadiran PAK multikultural justru memperhadapkan hakikatnya yang utuh untuk menjawab kebutuhan konteks, sehingga hakikat PAK pada dasar kepedulian Yesus yang mengasihi setiap orang, menjadi kekuatan adaptasi pada setiap konteks yang mengelilinginya. PAK multikultural menjadi arena beriman yang kokoh dalam kesiapannya memberikan jawaban bagi setiap persoalan kehidupan, dan membangun kehidupan pada tujuan kekekalan.

IV. Kesimpulan

PAK multikultural bukanlah sebuah arogansi fundamentalisme keagamaan, tetapi realisasi kehidupan pada kesiapan dalam berbagai kebutuhan hidup, yakni memberi pertanggungjawaban pada pemulihan kehidupan dalam prinsip kekekalan. Hal mendasar yang menjadi keprihatinan ketika PAK dihidupkan dalam dinamika pembelajaran, baik formal maupun non formal, bahwa PAK sangat lemah kemampuannya dalam adaptasi konteks, sehingga PAK tidak mampu menjawab tuntutan kebersamaan dan kesederajatan di tengah berbagai perbedaan yang ada, sebagai keunikan dan identitas diri dan kelompok. PAK multikultural, pada prinsipnya, sudah dikerjakan oleh Yesus yang memberikan diri-Nya dalam berbagai situasi dan kebutuhan menjawab pergumulan dan persoalan kehidupan. Realisasi PAK yang dikerjakan oleh Yesus memberi hidup-Nya sepenuhnya pada upaya pemulihan pada tujuan kekekalan. Karena itu, PAK harus mampu menghidupi konteks multikulturalnya. Upaya menghidupi konteks itu menempatkan PAK melekat pada dasar kepedulian Yesus yang mengasihi setiap orang. Hal tersebut menegaskan tentang realisasi PAK yang menumbuhkembangkan kekuatan keberimanan yang inklusif dan transformatif, yang dinyatakan dalam kehidupan. PAK senantiasa menjadi pola hidup yang secara menyeluruh berhadapan dengan budaya yang ada, sehingga PAK akan senantiasa menghadirkan perilaku yang beradaptasi dan bersinergi dengan budaya. Hal ini menegaskan bahwa PAK menjadi keutuhan realisasi konteks dengan teks dalam bingkai dialog yang inklusif-transformatif. Berdasarkan semua hal tersebut, maka sangat disarankan kepada setiap pelaku dan pemerhati PAK untuk senantiasa menempatkan konteks Indonesia menjadi jawaban bagi pencapaian tujuan PAK, budaya Indonesia yang saling menerima, menghormati dan meninggikan prinsip kehidupan bersama.

⁷⁵Olaf Herbert Schumann, *Agama-Agama Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 262.

Referensi

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Arensberg, Conrad M. and Arthur H. Niehoff. *Introducing Sosial Change: A Manual for Community Development, 2nd ed.*, Chicago and New York: Aldine Atherton, 1971.
- Astley, Jeff. et.al. (edited by). *Theological Perspectives on Christian Formation: A Reader on Theology and Christian Education*, Michigan: Grand Rapids, 1988.
- Banks, James A. "Review of Research in Education", 19, no. 3 (1993), <http://links.jstor.org/sici>
- Bevan, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*, Flores: Ledarero, 2010.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1999.
- Carter, Craig A. *Rethinking Christ and Culture, Post-Christendom Perspective*, Grand Rapids: Brazosa Press, 2006.
- Cha, Peter T. "Doing Theology In A Multicultural Theological Community", in *Torch Trinity Journal, Women in Asia and Missions*, Vol. 10, No. 1 November 2007. Korea: Torch Trinity Graduate School of Theology, 2007.
- Chew, Jim. *When You Cross Cultures, Vital Issues Facing Christian Mission*, Singapore: The Navigator, 1990.
- Cohen, Christiady. "Sain, Teknologi dan Kebudayaan: Suatu Refleksi Kritis", *Jurnal Stulos*, Vol.10. Nomor 1 April 2011. Bandung: STT Bandung, 2011.
- Eavey, C.B. *Principle of Teaching for Christian Teacher*, Grand Rapids: Zondervan, 1966.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*, Grand Rapids: Baker Book House, 1985.
- Gardner, Howard. "Jerome Bruner (1915-...)", dalam *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, edited by Joy A. Palmer. Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Groome, Thomas A. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen, Berbagai Cerita dan Visi Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- <http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/> .
- http://www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=54,
- Hunter, A.M. *Christ and the Kingdom: What Scripture Says about Living in the Kingdom of God*, Michigan: Servant Books, 1980.
- Hunter, Todd D. *Christianity Beyond Belief*, Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Kamus Inggris-Indonesia. Bahan Elektronik versi 2.0
- Kim, Seyoon. *Christ And Caesar: The Gospel and the Roman Empire In the Writings of Paul and Luke*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Kim, Uichol., dan Young-Shin Park. "Landasan Ilmiah Indigenous and Cultural Psychology, Pendekatan Transaksional", dalam *Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang* (edited by). Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen dan Problem Sosial [Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie]*, edited by James W. Skillen, diterjemahkan oleh Calvin Budiman. Surabaya: Momentum, 2001.

- Kuyper, Abraham. *Iman Sosial dan Problem Sosial*, “Sebuah terjemahan dari Pidato Pembuka pada Kongres Sosial Kristen Pertama di Belanda, 9 November 1891.” Surabaya: Momentum, 2004.
- Longkumer, Limatula. *Christian Education for Adults In Tribal Context*, Assam: Easten Theological College, 1998.
- Lumintang, Strevi I. *Misiologia Kontemporer, Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*, Batu: Departemen Multi Media YPPH, 2009.
- Lumintang, Ramly B. “Krisis Peradaban Manusia di Indonesia: Perspektif Injili atas Sila Kedua Pancasila”, *Jurnal Stulos*, Vol.10. Nomor 1 April 2011. Bandung: STT Bandung, 2011.
- M, Sardiman A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Milana, Bruce J. *Asal-Usul Kekristenan dan Antropologi Budaya, Model-Model Praktis Untuk Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Moore, T.M. *Culture Matters, A Call for Consensus on Christian Culture Engagement*, Grand Rapid, Michigan: Brazos Press, 2007.
- Niebuhr, R. H. “Kesempurnaa-Kesempurnaan Yesus Kristus” dalam Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia, Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: *Jurnal Info Media*, 2009.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*, Bandung: *Jurnal Info Media*, 2009.
- Palmer, Joy A. (edited by). *Fifty Major Thinkers on Education from Confucius to Dewey*, New York, London: Routledge, 2001.
- Palmer, Parker J. *Keberanian Mengajar, Menjelajahi Ruang Nurani Kehidupan Guru*, edited by Bambang Sarwiji, diterjemahkan oleh Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks, 2009.
- Pazmiño, Robert W. “Restoring Adults: A Call for Multicultural Education-Formation” in Ronald T. Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration*, Michigan: Zondervan, 2009.
- _____. *God Our Teacher, Basic Theological for Christian Education*, Eugene, OR: Wipf & Stock, 2002.
- Parekh, Bhiku. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Price, J.M. *Jesus The Teacher*, Nashville: Convention Press, 1960.
- Richards, Lawrence O. *The Victor Bible Background Commentary: New Testament*, USA, Canada, England: Victor Books, 1994.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Manusia Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: ANDI, 2011.
- _____. *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- _____. *Strategi Pendidikan Kristen, Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, Yogyakarta: ANDI, 1999.
- Supardan, Dadang. “Pendidikan Multibudaya” dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: IMTIMA, 2007.
- Sutrisno, Mudji. *Krisis Peradaban*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. (edited by). *Hermeneutika Pascakolonial, Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 2002.
- Tirtaraharjo, Umar., dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ujan, Andre Ata. *Multikulturalisme*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Vanhoozer, Kevin J., et.al. (edited by). *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, Grand Rapids: Baker Book House Company, 2005.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language*. New York: Portland House, 1989.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wijngaards, John. *Yesus Sang Pembebas*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik untuk Kehidupan, Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, diterjemahkan oleh Lana Asali. Surabaya: Momentum, 2004.
- Wynne, John P. *Theories of Education, An Introduction to the Foundations of Education*. New York: Harper and Row Publisher, 1963.